

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Pada pelaksanaannya, swamedikasi /pengobatan sendiri dapat menjadi 2 masalah terkait obat (*Drug Related Problem*) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Aini, 2017). Menurut Pratiwi (2014) swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter.

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang melakukan swamedikasi / pengobatan diri sendiri akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar (BPS, 2016). Alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau peresepan sendiri karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) (Kartajaya et al., 2011).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-

lain. Kriteria yang dipakai untuk memilih sumber pengobatan adalah pengetahuan tentang sakit dan pengobatannya, keyakinan terhadap obat/pengobatan, keparahan sakit, dan keterjangkauan biaya, dan jarak ke sumber pengobatan. Keparahannya merupakan faktor yang dominan diantara keempat faktor diatas (Depkes RI, 2010)

Antipiretik digunakan untuk membantu untuk mengembalikan suhu *set point* ke kondisi normal dengan cara menghambat sintesa dan pelepasan prostaglandin E₂, yang distimulasi oleh pirogen endogen pada hipotalamus (Sweetman, 2008). Obat ini menurunkan suhu tubuh hanya pada keadaan demam namun pemakaian obat golongan ini tidak boleh digunakan secara rutin karena bersifat toksik. Efek samping yang sering ditimbulkan setelah penggunaan antipiretik adalah respon hemodinamik seperti hipotensi, gangguan fungsi hepar dan ginjal, oliguria, serta retensi garam dan air (Hammond and Boyle, 2011).

Penelitian Andabaka (2011) mendapatkan bahwa acetaminophen digunakan pada 29,8% kasus infeksi saluran nafas atas dengan tanpa konsultasi ke dokter. Sebuah laporan kasus pada anak post operasi, yang diberikan acetaminophen intravena, dan 12 jam kemudian ditemukan gejala mual, muntah, anorexia, confused, dan agitasi. Hasil pemeriksaan fungsi hepar, terdapat peningkatan kadar serum transaminase 10 kali dari normal. Setelah pengecekan ulang, ternyata anak mendapat acetaminophen 5 kali pada dosis 42 mg/kgbb (total 2,5 gram/30 menit atau 168 mg/kgbb/24 jam). Pada acetaminophen hepatotoxicity terjadi akumulasi protein sehingga

menyebabkan nekrosis centrilobular pada hati. Dosis toksik acetaminophen secara umum terjadi pada dosis > 150 mg/kgbb pada anak dibawah 12 tahun. Walaupun dosis tinggi acetaminophen berkaitan erat dengan peningkatan resiko *liver failure*, namun penggunaan jangka panjang atau "*chronic use*" pada dosis standar ditemukan juga beresiko terhadap acetaminophen hepatotoxicity. Dilaporkan terdapat 2 kasus *acute liver failure* setelah pemberian acetaminophen hari ke-tiga dan kesepuluh. American academy of pediatric (AAP) menetapkan "*chronic use*" setelah mendapat beberapa kali dosis dalam 2 hari, juga ditemukan terjadi acetaminophen hepatotoxicity pada 51% kasus pada pemberian hari ke-tiga sampai hari ke-tujuh. Kasus ibuprofen hepatotoxicity lebih jarang dilaporkan dibandingkan acetaminophen hepatotoxicity. Pada ibuprofen hepatotoxicity lebih sering terjadi kolestasis hepatoseluler. Oleh karena itu, penggunaan antipiretik per oral ataupun intravena harus tetap dalam aturan yang tepat oleh dokter dan dengan pertimbangan indikasi dan efek samping. Penggunaan produk obat-obatan yang mengandung campuran antipiretik dengan obat jenis lain, harus dibaca lebih teliti, dan tidak boleh diberikan dengan obat lain yang juga mengandung jenis yang sama. Perlu komunikasi yang jelas, antara dokter dan keluarga pasien tentang keuntungan dan resiko pemberian antipiretik, baik itu penggunaan sekali saja ataupun penggunaan jangka panjang.

Berdasarkan hasil studi penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa di Apotek Sebantengan Ungaran terdapat banyak pasien (pembeli) obat antipiretik yang berasal dari kalangan masyarakat sekitar dan

tanpa menggunakan resep dokter. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Apotek Sebantengan terhadap pemilihan antipiretik sebagai upaya dalam pengobatan sendiri (swamedikasi).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat antipiretik sebagai upaya pengobatan sendiri di Apotek Sebantengan Ungaran ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Apotek Sebantengan tentang obat antipiretik sebagai upaya pengobatan sendiri.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Apotek Sebantengan tentang penggunaan obat antipiretik sebagai upaya pengobatan sendiri dilihat dari karakteristik pasien, meliputi : tingkat pekerjaan, tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi serta menambah pengetahuan masyarakat mengenai obat antipiretik sebagai upaya pengobatan sendiri.

2. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat antipiretik sebagai upaya pengobatan sendiri dilihat dari tingkat pekerjaan, tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin.